

BAB I

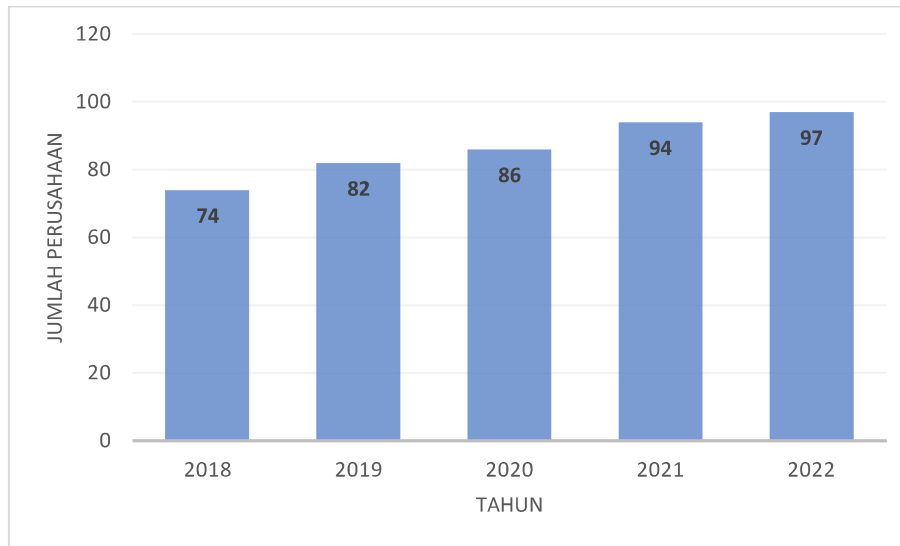
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) untuk mengklasifikasikan perusahaan tercatat. IDX-IC mulai diterapkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 25 Januari 2021. Pada IDX-IC menggunakan prinsip klasifikasi berdasarkan eksposur pasar, diantaranya penentuan sektor, subsektor, industri atau subindustry. IDX-IC memiliki 4 tingkat klasifikasi yang terdiri dari 12 Sektor, 35 Sub-sektor, 69 Industri, 130 Sub-industri. IDX-IC mengklasifikasikan 12 sektor yaitu sektor energi, sektor barang baku, sektor perindustrian, sektor barang konsumen primer, sektor barang konsumen non primer, sektor kesehatan, sektor keuangan, sektor properti dan *real estate*, sektor teknologi, sektor infrastruktur, sektor transportasi dan logistik, serta sektor produk investasi tercatat.

Menurut Menteri Perindustrian pada siaran pers 23 Desember 2022, Kementerian Perindustrian fokus untuk terus meningkatkan kinerja sektor industri manufaktur karena menjadi motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional. Strategi yang digunakan yaitu hilirisasi industri dengan cara meningkatkan nilai tambah bahan baku dalam negeri. Fokus dalam menjalankan kebijakan hilirisasi industri ada di tiga sektor, yakni industri berbasis agro, berbasis bahan tambang dan mineral, serta berbasis migas dan batubara.

Salah satu sektor yang terdapat dalam IDX-IC adalah sektor Barang Baku (Basic Materials). Industri Barang Baku adalah sektor yang terdapat dalam IDX-IC dan mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa sebagai bahan baku untuk memproduksi barang final. Beberapa jenis perusahaan yang termasuk dalam sektor ini adalah perusahaan yang memproduksi Barang Kimia, Material Konstruksi, Wadah & Kemasan, Pertambangan Logam & Mineral Non-Energi, dan Produk Kayu & Kertas (BEI, 2021).



Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Perusahaan Sektor Barang Baku yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022

Sumber: idx.co.id yang telah diolah penulis (2023)

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan jumlah perusahaan sektor barang baku dari tahun 2018 hingga 2022. Perkembangan perusahaan adalah hal yang penting untuk dicapai perusahaan terutama bagi perencanaan jangka panjang (Hery, 2023). Jumlah perusahaan pada sektor ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan jumlah perusahaan dari tahun 2018 hingga tahun 2022 meningkat sebesar 31%. Pertumbuhan jumlah perusahaan paling besar terjadi pada tahun 2019 dan 2021 dengan adanya peningkatan 8 perusahaan. Peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia menunjukkan besarnya animo perusahaan sektor barang baku untuk memperoleh dana dari pasar modal. Hal ini juga mencerminkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap prospek bisnis di sektor barang baku.

Lampiran 1 menunjukkan jumlah perusahaan sektor barang baku dari setiap subsektornya pada tahun 2022. Perusahaan yang terdaftar dalam sub sektor logam dan mineral berjumlah lebih banyak dari subsektor lainnya. Subsektor logam dan mineral termasuk dalam sektor barang baku yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam penemuan, pengembangan, dan pengolahan bahan mentah, termasuk pertambangan dan pengolahan logam. Sub sektor logam dan

mineral merupakan sektor yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan bahan mentah untuk berbagai industri. Hilirisasi industri pada sub sektor pertambangan dan logam memiliki dampak ekonomi yang besar bagi Indonesia, seperti peningkatan nilai tambah bahan baku dalam negeri, peningkatan investasi, peningkatan devisa dari ekspor, dan peningkatan lapangan kerja. Sub sektor pertambangan dan logam memiliki potensi risiko lingkungan yang cukup besar, seperti pencemaran air dan udara, kerusakan hutan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peneliti lebih memilih sub sektor pertambangan dan logam daripada sub sektor lain pada sektor barang baku untuk menjadi objek penelitian karena jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang cukup banyak, potensi dampak ekonomi yang besar, potensi produk hilir yang lebih banyak, dan potensi risiko lingkungan yang cukup besar. Daftar perusahaan untuk sub sektor pertambangan logam dan mineral dapat dilihat pada lampiran 2.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Semua perusahaan yang sudah *go-public*, wajib menerbitkan laporan keuangan agar dapat memberikan visualisasi tentang kinerja perusahaan kepada para *stakeholder*. Sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan RI Nomor 14/POJK.04/2022 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten, pelaporan keuangan diwajibkan bagi semua pelaku usaha, khususnya yang terdaftar sebagai emiten di pasar modal. Kesuksesan dan kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada kemampuan perusahaan menyeimbangkan beragam kepentingan dari para *stakeholder* atau pemangku kepentingan (Ramadhani *et al.*, 2022). Para pemangku kepentingan perusahaan memiliki hak untuk mengetahui perkembangan atau informasi di dalam perusahaan, aktivitas perusahaan dan juga disertai dengan laporan keuangan maupun non-keuangan (Angelina & Nursasi, 2021).

Kinerja suatu organisasi atau perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan yang dipublikasi oleh perusahaan. Tujuan utama laporan keuangan adalah mengungkapkan informasi kinerja perusahaan di masa lampau untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Laporan keuangan

perusahaan bisa dianalisis secara internal oleh manajemen, dewan direksi, dan karyawan atau secara eksternal oleh para pemangku kepentingan (Sukamulja, 2019). Titman (2020) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio nilai pasar.

Kinerja keuangan pada penelitian ini akan menggunakan rasio profitabilitas karena rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu dan dapat mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan untuk operasional perusahaan. Menurut Endiana *et al* (2020), tercapainya profitabilitas yang maksimal dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga kepercayaan para pemangku kepentingan juga akan meningkat. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan (Sukamulja, 2019). Rasio profitabilitas juga mencerminkan bagaimana kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasi perusahaan. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Capital Employed* (ROCE) yang diperoleh dengan membandingkan laba operasi bersih terhadap *capital employed*. Keunggulan dari ROCE ini dapat memberikan gambaran seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan dari modal yang diinvestasikan (Riyadh *et al.*, 2020). Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya dan mempertahankan stabilitas, pertumbuhan, dan prestasi laba yang dapat diandalkan dengan investasi. Berikut rata-rata laba bersih pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral tahun 2018-2022.

Tabel 1. 1 Rata-Rata Pertumbuhan Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral Tahun 2018-2022

Tahun	Rata-Rata Laba Bersih	Growth
2018	-27,594,439,575	-

2019	-180,915,145,944	-556%
2020	103,715,959,063	157%
2021	363,697,549,062	251%
2022	412,766,978,998	13%

Sumber: idx.co.id yang telah diolah penulis (2023)

Pada tahun 2019, rata-rata laba bersih perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mengungkapkan bahwa wabah COVID-19 yang menjadi pandemi global, mempengaruhi bisnis batu bara di banyak negara termasuk Indonesia. Penurunan laba bersih ini disebabkan karena penurunan pendapatan perusahaan tetapi perusahaan belum mampu melakukan efisiensi dikarenakan besarnya biaya operasional terkait pertambangan batu bara (Citradi, CNBC 2020). Penurunan laba bersih ini juga disebabkan karena turunnya harga batu bara acuan (HBA). Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mengungkapkan bahwa turunnya HBA dikarenakan harga batubara dunia yang masih rendah.

Rata-rata laba bersih sub sektor pertambangan logam dan mineral cenderung mengalami peningkatan dengan pertumbuhan paling besar pada tahun 2021 sebesar 251%. Peningkatan ini disebabkan ekspor batu bara pada tahun 2021 meningkat dibanding 2020. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat ekspor batu bara pada 2020 mencapai 433,8 juta ton. Pada 2021 realisasi ekspor juga. Realisasi ekspor itu meningkat mencapai 435 juta ton. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor batu bara melonjak 80,06% menjadi US\$ 23,78 miliar pada periode Januari-November 2021 dibanding periode yang sama 2020 yang sebesar US\$ 13,22 miliar. Peningkatan ekspor batubara pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun 2020 dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Organisasi Energi Internasional (IEA) memperkirakan sepanjang tahun 2021, permintaan energi global meningkat sekitar 6%

dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain itu, harga batu bara dunia meroket karena kendala pasokan di tengah permintaan yang tinggi pada saat pandemi COVID-19, yang juga berkontribusi pada peningkatan ekspor batu bara Indonesia (Andrianto, CNBC 2022). Peningkatan volume dan nilai ekspor batu bara secara langsung mempengaruhi pendapatan laba bersih sub sektor pertambangan logam dan mineral. Laba bersih cenderung meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekspor, terutama jika biaya produksi dan faktor-faktor lainnya tetap terkendali (Utami *et al.*, 2022).

Penelitian terdahulu tentang profitabilitas telah banyak dilakukan dan ditemukan sejumlah variabel yang mempengaruhinya. Variabel yang diduga mempengaruhi profitabilitas berdasarkan penelitian Misutari & Ariyanto (2021), Anggraeni & Dewi (2022), Endiana *et al.* (2020), Majidah & Aryanty (2022), Affi, F., & As'ari (2023), Ramadhani *et al.*, (2022), Angelina & Nursasi (2021), Dura & Suharsono (2022), dan Riyadh *et al.*, (2020) adalah sebagai berikut: *green accounting*, *environmental performance*, solvabilitas, likuiditas, *CSR disclosure*, *financial leverage*, *green product*, *risk management*, *sustainable development*, dan *green intellectual capital*. Variabel *green accounting* menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten.

Green accounting merupakan suatu sistem pencatatan keuangan yang tidak hanya berfokus tentang pencatatan keuangan saja namun juga mengenai pencatatan aktivitas perusahaan yang dalam pengerjaannya melakukan mengukur, menilai, mengungkapkan serta mengidentifikasi biaya – biaya terkait aktivitas yang terjadi di dalam kegiatan perusahaan yang berkorelasi terhadap lingkungan perusahaan (Lako, 2018). *Green accounting* membantu perusahaan dalam mengidentifikasi antara biaya dan manfaat melalui konservasi lingkungan melalui kegiatan perusahaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan pada bidang penanganan perubahan iklim (Hamidi, 2019). Pemerintah menerbitkan Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang menjelaskan bahwa kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun telah mengancam kelangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya

sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan. Lingkungan merupakan salah satu tanggung jawab perusahaan, selain tanggung jawab ekonomi, keuangan, dan sosial. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Bab V Pasal 74 yang menyebutkan bahwa kegiatan usaha yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (UU, 2007).

Pengungkapan informasi tentang *green accounting* di Indonesia masih bersifat sukarela dan belum ada aturan tegas yang mengatur. *Green accounting* memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang dampak lingkungan dari kegiatan bisnis mereka, sehingga dapat membantu menjaga keberlanjutan lingkungan dan kehidupan manusia di masa depan (Angelina & Nursasi, 2021). Pengungkapan informasi tentang *green accounting* memiliki keterkaitan yang erat dengan keberlangsungan hidup dan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pengungkapan *green accounting* dapat berkontribusi terhadap pencapaian SDGs dengan memberikan informasi yang relevan bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (Endiana *et al.*, 2020). Semakin baik perusahaan menerapkan *green accounting* dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut peduli terhadap lingkungannya sehingga dapat meningkatkan pembangunan berkelanjutan jika didukung dengan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik (Dura & Suharsono, 2022).

Green accounting dapat diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yaitu instrumen yang digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk melakukan penilaian dan pemeringkatan ketaatan perusahaan dalam melakukan kinerja lingkungannya. PROPER menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2014 adalah evaluasi ketaatan dan kinerja melebihi ketaatan pertanggung jawab usaha dan/atau kegiatan di bidang pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta pengelolaan

limbah bahan berbahaya dan beracun (proper.menlhk.go.id, 2014). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundangan-undangan (Wahyudianto dan Boedisantoso, 2016). Merujuk pada website dari kementerian lingkungan hidup diberikan pemeringkatan PROPER berdasarkan kinerja lingkungannya dengan peringkat tertinggi adalah Emas, diikuti oleh Hijau, Biru, dan Merah.

Tabel 1. 2 Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022 dan Mendapat Peringkat PROPER

	2018	2019	2020	2021	2022
Total Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	74	82	86	94	97
Total Perusahaan Mendapat Peringkat PROPER	11	13	12	13	14

Sumber: proper.menlhk.go.id yang telah diolah penulis (2023)

Tabel 1.2 menunjukkan dinamika jumlah perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral dan jumlah perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terperingkat PROPER. Peningkatan total perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER mencerminkan peningkatan *awareness* perusahaan terhadap pemeringkatan PROPER. Tetapi, pada tahun 2020 jumlah perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI bertambah menjadi 86 perusahaan dari 82 perusahaan pada tahun sebelumnya. Sementara, jumlah perusahaan subsektor pertambangan yang mendapat peringkat PROPER menurun menjadi 12 perusahaan dari 13 perusahaan pada tahun sebelumnya. Penurunan jumlah perusahaan menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan kinerja lingkungan secara transparan dirasakan belum konsisten. Di satu sisi, pengungkapan *green accounting* akan meningkatkan manfaat bagi

perusahaan, tetapi *green accounting* juga akan menimbulkan potensi peningkatan biaya, Hal ini lah yang membuat belum konsistennya perusahaan dalam menerapkan *green accounting*.

Perusahaan perlu memperhatikan 5 (lima) karakteristik laporan keuangan sebagai syarat utama dalam menyajikan informasi mengenai *green accounting*, yaitu: terintegrasi serta akuntabel, relevan, reliabel, transparan, dan keterbandingan (Lako, 2018). Informasi dalam laporan keuangan wajib memiliki keandalan, yang berarti tidak boleh menyesatkan, bebas dari kesalahan material, dan menggambarkan informasi dengan tulus dan jujur. Penyusunan laporan keuangan harus mengikuti pedoman, standar, dan peraturan yang telah ditetapkan. Sehingga laporan keuangan harus disajikan secara transparan supaya para pemangku kepentingan memiliki informasi yang riil. Dengan menggunakan informasi laporan keuangan yang disajikan secara transparan, maka *stakeholder* dapat mengurangi tingkat asimetri informasi. Menurut penelitian Ramadhani *et al.*, (2022) dan Endiana *et al.*, (2020) menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Dewi (2022) menunjukkan hasil bahwa *green accounting* memberikan *adverse effect*, yaitu jika terjadi peningkatan biaya lingkungan maka kinerja keuangan perusahaan akan mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan oleh pelaksanaan *green accounting* yang menjadi pengeluaran tambahan bagi perusahaan. Misutari & Ariyanto (2021) menemukan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dikarenakan penerapan *green accounting* belum dilaksanakan secara maksimal untuk mengatasi masalah lingkungan sosial.

Menurut Wahyuni (2020), variabel pemoderasi atau *moderating variable* adalah variabel yang memiliki efek kontingensi dari hubungan variabel independen dan variabel dependen. Variabel moderasi memiliki pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan seperti memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Indrawati, 2015). Kualitas laporan keuangan yang baik dapat terlihat dari transparansi dalam menyajikan laporan keuangan.

Transparansi dalam penelitian Siboro (2023) mampu memoderasi hubungan variabel independent terhadap kinerja keuangan (*Return on Assets*). Transparansi dan keterbukaan informasi merupakan tantangan bagi perusahaan karena pengungkapan informasi merupakan bagian pertanggungjawaban dari pelaporan keuangan dan langkah akhir dalam proses akuntansi, yaitu penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan yang telah ditetapkan oleh Standar Akuntansi Keuangan. Dalam penelitian ini, transparansi dan keterbukaan informasi diukur dari banyaknya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Semakin transparan suatu laporan keuangan maka semakin tinggi keandalan data yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan (Chandra & Augustine, 2019). Dengan begitu, semakin besar pula kepercayaan *stakeholder* kepada perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan (Hamidi, 2019).

Menurut Chandra & Augustine (2019) dan Siboro (2023) transparansi dapat menjadi variabel pemoderasi hubungan variabel independen dan variabel kinerja keuangan. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa *green intellectual capital index* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan transparansi tidak mampu memperkuat pengaruh positif *green intellectual capital index* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena kurangnya penerapan *good corporate governance* secara transparansi dalam mengelola kinerja keuangan perusahaan. Kepedulian terhadap lingkungan salah satu *concern* yang saat ini sedang diterapkan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti akan melakukan penelitian ulang variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan dengan judul **“Pengaruh *Green accounting* Terhadap Kinerja Keuangan dengan Transparansi sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Sub Sektor Pertambangan Logam Dan Mineral Pada Sektor Barang Baku Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”**.

1.3 Rumusan Masalah

Para *stakeholder* memiliki kepentingan dalam operasi dan tujuan perusahaan dan dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Salah satu tujuan utama perusahaan yaitu menguntungkan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, untuk melihat tercapainya tujuan tersebut dapat dilihat melalui kinerja keuangan perusahaan melalui profitabilitas perusahaan (Ramadita, E. S. & Suzan, Leny., 2019). Para pemangku kepentingan dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Pelaporan kinerja keuangan perusahaan yang di dalamnya diungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan, dianggap dapat memenuhi kewajiban perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Perusahaan yang dapat menjaga hubungan yang baik dengan para *stakeholder*, terutama yang memperhatikan lingkungan dan mengimplementasi konsep *green accounting* untuk *sustainability* perusahaan. Transparansi pada laporan keuangan dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investasi dan keputusan bisnis.

Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan sektor barang baku tahun 2018-2022. Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini akan merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *green accounting*, transparansi dan kinerja keuangan perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *green accounting* dan transparansi terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
3. Apakah *green accounting* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?

4. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan transparansi sebagai variabel moderasi perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *green accounting*, transparansi dan kinerja keuangan perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *green accounting* dan transparansi secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.
 - a. Untuk mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan transparansi sebagai variabel moderasi perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. Bagi Pihak Akademisi
Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak akademisi dan peneliti selanjutnya sebagai informasi tambahan dan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan Kinerja Keuangan.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya untuk dijadikan sebagai acuan dan pelengkap informasi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan Kinerja Keuangan.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Variabel pada penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan tambahan dalam pengambilan keputusan kebijakan manajemen.

b. Bagi Investor

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para investor mengenai pentingnya kinerja keuangan dalam mempertimbangkan beberapa faktor sebelum melakukan kegiatan investasi di suatu perusahaan.

c. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi para regulator dalam menyusun ketentuan perundang-undangan terkait kinerja keuangan perusahaan.

1.6 Sistematika Tugas Akhir

Sistematika penulisan pada penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

a. BAB I Pendahuluan

Pada bab I membahas gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab II membahas landasan teori secara umum sampai khusus mengenai teori *stakeholder*, kinerja keuangan, *green accounting*, dan transparansi. Selain itu, bab ini juga berisi mengenai penelitian terdahulu dari setiap variabel, kerangka pemikiran, dan terakhir yaitu hipotesis penelitian.

c. BAB III Metode Penelitian

Pada bab III membahas jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, variabel independen dan variabel dependen yang digunakan,

definisi operasional variabel, populasi dan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan.

d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab IV membahas deskripsi hasil penelitian, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

e. BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab V membahas kesimpulan dari hasil yang telah diperoleh setelah dilakukannya penelitian, dan saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.